

EFEKTIVITAS PROGRAM MADIN PASCA KBM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA MTs SUMBERSARI KOWANG

Moh. Ainul Fawaid

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

ainulfawaid36@gmail.com

Ilham Tri Wahyudhi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

ilhamshabyudi@gmail.com

Ana Achoita

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

anaachoita@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the Madrasah Diniyah (Madin) program implemented after teaching and learning activities (KBM) in improving students' religious understanding at MTs Sumbersari Kowang. The Madin program after KBM is a school effort to strengthen students' religiosity through additional learning activities that focus on deepening faith, worship, morals, and reading and writing the Qur'an. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of the Madin program is quite effective. This effectiveness is seen from the increasing ability of students to understand the basics of Islamic teachings and changes in more positive religious behavior in everyday life. Supporting factors for the program's success include support from Islamic Religious Education teachers, active student participation, and a religious school environment. The obstacles faced include limited time and varying levels of student understanding. Overall, the Madin program after KBM plays an important role in shaping character and deepening students' religious understanding at MTs Sumbersari Kowang.

Keywords: Effectiveness, Madin, Religious, Understanding, Teaching.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program Madrasah Diniyah (Madin) yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Sumbersari Kowang. Program Madin pasca KBM merupakan upaya sekolah dalam memperkuat aspek religiusitas siswa melalui kegiatan pembelajaran tambahan yang berfokus pada pendalamannya akidah, ibadah, akhlak, dan baca tulis Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Madin berjalan cukup efektif. Keefektifan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami dasar-dasar ajaran Islam serta perubahan perilaku keagamaan yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung keberhasilan program antara lain dukungan guru PAI, partisipasi aktif siswa, serta lingkungan sekolah yang religius. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan variasi tingkat pemahaman siswa. Secara keseluruhan, program Madin pasca

KBM berperan penting dalam membentuk karakter dan memperdalam pemahaman keagamaan siswa di MTs Sumbersari Kowang.

Kata Kunci : Efektivitas, Madin, Pemahaman, Keagamaan, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga kuat dalam dimensi moral dan spiritual. Pendidikan agama merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, menghadapi tantangan globalisasi yang mengancam nilai-nilai religi. Pendidikan agama formal di madrasah seringkali mengalami keterbatasan waktu dan metode pembelajaran, sehingga dianjurkan adanya program non-formal yang terintegrasi untuk memperdalam pemahaman keagamaan.

Di era globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis, pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Pendidikan agama berfungsi tidak hanya sebagai wahana penguatan iman dan ibadah, tetapi juga instrumen pembentukan akhlak dan moral yang kokoh sebagai landasan hidup bermasyarakat. Pendidikan agama yang memadai menjadi sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berkarakter Islami, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan agama diberi peran strategis sebagai pilar pembentukan karakter bangsa, sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar bahwa pendidikan berfungsi memastikan generasi muda memiliki kepribadian, moralitas, serta dasar spiritual yang kokoh dalam menghadapi perubahan zaman (Tilaar, 2004: 57). Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, tetapi sebuah ruang pembentukan nilai yang berkesinambungan dan harus diintegrasikan secara mendalam dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal (Muhammin, 2009: 42). Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola hidup generasi remaja menuntut sekolah, terutama lembaga-lembaga Islam, untuk menyediakan model pendidikan keagamaan yang lebih adaptif, fungsional, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2011:).

Dalam konteks perkembangan sosial keagamaan di Indonesia, Madrasah Diniyah (Madin) memiliki posisi historis sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengakar dalam tradisi masyarakat Muslim Indonesia. Madin telah menjadi ruang pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak secara intensif yang tidak dapat sepenuhnya terakomodasi melalui pembelajaran di sekolah formal karena keterbatasan waktu dan cakupan materi (Suyanto & Retnawati, 2018).

Dalam realitasnya, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah formal seringkali belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku religius peserta didik. Hal ini disebabkan oleh padatnya kurikulum, keterbatasan durasi pembelajaran, serta tingkat pemahaman yang beragam di kalangan siswa (Muhammin, 2014). Oleh karena itu, kombinasi antara pendidikan formal dan non-formal menjadi kebutuhan penting untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih utuh, mendalam, dan terarah.

MTs Sumbersari Kowang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah menyadari pentingnya sinergi antara pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan

non-formal. Dengan latar belakang tersebut, sekolah mengembangkan Program Madin Pasca KBM, yaitu program pembelajaran keagamaan tambahan yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar reguler selesai. Program ini dirancang untuk menguatkan pemahaman siswa tentang materi keislaman—mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga kemampuan membaca dan memahami kitab—yang dinilai belum sepenuhnya tercapai selama proses pembelajaran di kelas. Menurut Sauri (2012), pembinaan keagamaan secara intensif sangat efektif dalam membangun kesadaran religius, terutama pada usia remaja yang sedang mengalami fase pencarian identitas. Karena itu, pelaksanaan Madin pasca KBM dipandang sebagai strategi yang relevan untuk menjawab kebutuhan perkembangan siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Namun demikian, efektivitas sebuah program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh idealitas perencanaan, tetapi oleh bagaimana program tersebut diterapkan dalam praktik. Konsep efektivitas menurut Steers (1994) mengacu pada kemampuan sebuah program mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal, baik dari aspek proses, hasil, maupun dampak. Dalam konteks program Madin, efektivitas dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta perubahan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kajian empiris diperlukan untuk memastikan apakah program Madin pasca KBM benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan siswa ataukah hanya menjadi kegiatan rutin tanpa dampak yang signifikan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang memadai, meskipun mereka mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar fiqh, maupun menginternalisasi ajaran akhlak, sebagaimana tercatat dalam hasil observasi awal guru PAI MTs Sumbersari Kowang (Dokument Madin, 2024). Selain itu, perubahan sosial dan paparan budaya digital turut memengaruhi minat siswa terhadap kegiatan keagamaan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan berorientasi pada praktik (Hasbullah, 2015). Program Madin menjadi penting untuk menutup kesenjangan tersebut, namun perlu pembuktian empiris untuk memastikan efektivitasnya secara nyata.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian mengenai efektivitas Program Madin pasca KBM menjadi signifikan bukan hanya bagi MTs Sumbersari Kowang, tetapi juga bagi lembaga pendidikan lain yang menerapkan program serupa. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menilai keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Menurut Sardiman (2011), pemahaman belajar tidak hanya diukur dari hasil kognitif, tetapi juga dari bagaimana peserta didik menunjukkan perubahan sikap, minat, dan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memahami bagaimana sebuah program keagamaan nonformal dapat memberikan dampak yang nyata pada pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah formal.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius. Menguatnya berbagai fenomena dekadensi moral di kalangan remaja, seperti menurunnya etika sosial, kurangnya kesadaran ibadah, dan

pengaruh negatif media digital, menuntut sekolah untuk menghadirkan inovasi pendidikan keagamaan yang mampu memberikan keseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan (Zubaedi, 2011). Program Madin pasca KBM berpotensi menjadi solusi edukatif, namun harus diuji efektivitasnya secara ilmiah agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan keagamaan di tingkat lembaga maupun dalam kerangka pengembangan kurikulum madrasah.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Program Madin pasca KBM di MT's Sumbersari Kowang; (2) menganalisis efektivitas program tersebut dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program; dan (4) memberikan rekomendasi pengembangan program ke depan agar lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Program Madin terhadap penguatan pemahaman keagamaan siswa serta memberikan dasar ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menggunakan landasan teori pembentukan karakter menurut Lickona (1991) dan Zubaedi (2016) yang menekankan pentingnya integrasi antara input pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil yang dicapai siswa. Program Madin diharapkan mampu menjadi wahana pembelajaran keagamaan nonformal yang terintegrasi dengan pendidikan formal untuk mencetak generasi Islami yang berkarakter kuat dan wawasan luas di tengah perkembangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses pelaksanaan Program Madrasah Diniyah (Madin) setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MT's Sumbersari Kowang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pengalaman, respons, serta perubahan perilaku siswa selama mengikuti program Madin.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MT's Sumbersari Kowang dengan melibatkan beberapa informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas kepala madrasah, guru/ustadz pengajar Madin, serta beberapa siswa. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan langsung dan relevan terkait pelaksanaan Program Madin.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*)
Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai

pelaksanaan program, metode pembelajaran, motivasi siswa, hasil belajar yang dicapai, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan Madin berlangsung.

- Observasi langsung
Observasi dilakukan terhadap kegiatan Madin sehari-hari, mencakup interaksi gurusiwa, proses pembelajaran, kehadiran, dan dinamika kelas. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks pelaksanaan program secara nyata.
- Studi dokumentasi
Dokumen yang dikaji meliputi jadwal Madin, daftar hadir siswa, catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip lain yang relevan. Dokumentasi membantu memperkuat temuan lapangan dan memberikan data pendukung terkait efektivitas program.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam beberapa tema, seperti pelaksanaan program, respons siswa, capaian pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat.
- Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara naratif dan sistematis untuk menggambarkan pola, temuan lapangan, serta dinamika pelaksanaan program.
- Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan teori efektivitas program pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

- *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru.
- *Triangulasi metode* dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penggunaan triangulasi membantu memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Perogram Maddin

Pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah (Madin) di MTs Sumbersari Kowang merupakan program wajib bagi seluruh siswa, baik yang tinggal di pondok maupun yang berasal dari rumah. Dalam wawancara dijelaskan bahwa Madin sudah ada sejak sebelum tahun 2002 dan awalnya berlangsung pada sore hari. Namun, pola sore hari ini dinilai kurang efektif karena tingkat kehadiran siswa rendah. Banyak siswa yang tidak kembali ke madrasah setelah pulang ke rumah, sehingga pembelajaran diniyah tidak berjalan optimal.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, pihak yayasan dan madrasah kemudian menetapkan kebijakan baru, yaitu memindahkan kegiatan Madin ke jam setelah KBM formal selesai dan setelah salat Dzuhur berjamaah. Dengan demikian, siswa tidak perlu berpindah-pindah lokasi atau pulang terlebih dahulu sehingga kehadiran menjadi hampir penuh setiap hari. Pola ini sejalan dengan prinsip manajemen waktu pembelajaran yang menekankan efisiensi dan kesinambungan proses belajar (Sutrisno, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, waktu pelaksanaan Madin dimulai sekitar pukul 12.50 hingga 13.30. Durasi ini mengalami penyesuaian dari tahun sebelumnya karena sebagian besar siswa tinggal di pondok pesantren. Jika jadwal Madin terlalu sore, siswa pesantren akan kelelahan ketika harus mengikuti kegiatan pondok di sore/ malam hari. Akhirnya disepakati bahwa durasi satu jam pelajaran Madin adalah 35 menit, bukan 40 menit seperti standar SMP/MTs. Madrasah juga melakukan pemotongan waktu internal pada beberapa jam pelajaran formal agar seluruh rangkaian kegiatan tetap selesai tepat waktu tanpa membebani siswa.

Selama satu minggu terdapat enam hari pembelajaran dengan tujuh kitab utama. Setiap hari hanya dipelajari satu kitab agar fokus siswa tidak terbagi. Kitab-kitab tersebut antara lain:

- *Mabadi' Fiqh* (materi fiqih dasar)
- *Ta'lim al-Muta'allim* (akhlak dan adab belajar)
- *Amtsilat Tashrifyah* (shorof)
- *Jurumiyah* (nahwu)
- *Safinatun Najah*
- Kitab Aswaja (ke-NU-an)
- Pelajaran Al-Qur'an dan gharibnya

Untuk materi nahwu dan shorof, kedua pelajaran ini sering digabung dengan nama "nashor", sehingga dalam satu pertemuan guru dapat mengajar keduanya secara bergantian. Guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan kelas, misalnya satu hari fokus nahwu, keesokan harinya fokus shorof. Dalam pembelajaran madin, Guru menggunakan beberapa pendekatan, seperti:

- Ceramah
- Pembacaan kitab secara berurutan
- Pemaknaan gandul menggunakan bahasa Jawa/Indonesia
- Latihan bacaan (*talaqqi*)
- Pengecekan hafalan dan makna

Siswa tidak hanya membaca kitab, tetapi juga memaknainya sendiri. Kitab yang digunakan sebagian besar berharakat namun belum memiliki makna, sehingga siswa harus mengisi sendiri maknanya di sela tulisan (makna Jawa/Arab pegon). Bagi siswa yang kesulitan, terutama yang lulusan SD, guru memberikan pendampingan khusus agar kemampuan dasar membaca kitab dapat terbentuk perlahan.

Setiap guru memiliki sistem pengecekan kitab. Siswa yang tidak membawa kitab, tidak memaknai, atau tidak mengumpulkan kitab pada saat pengecekan akan diberi sanksi edukatif seperti:

- Menyalin kembali beberapa paragraf kitab
- Membaca ulang bagian tertentu hingga 50–100 kali
- Menulis arti kata yang belum dimaknai
- Tugas tambahan sebelum boleh ikut pembelajaran berikutnya.

Sistem ini dimaksudkan untuk membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban diniyahnya. Dalam ujian akhir siswa, evaluasi dilakukan melalui:

- Ujian tengah semester Madin
- Ujian akhir semester Madin
- Ujian baca kitab (terutama fiqih *Mabadi' Juz 4*)
- Ujian hafalan surat pilihan

Ada siswa yang diuji membaca kitab gundul sesuai bab yang ditentukan. Bagi siswa yang kesulitan, terutama yang tidak tinggal di pondok, guru menerapkan penilaian fleksibel namun tetap menjaga standar minimal.

Dari wawancara terlihat kendala utama pelaksanaan Madin adalah kelelahan siswa, terutama karena mereka baru saja mengikuti KBM formal sejak pagi hari. Siswa sering mengantuk, lapar, atau kurang fokus. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah memberikan waktu istirahat, membolehkan siswa membeli makanan, serta memberikan layanan “serbis rehat” sebelum masuk kelas Madin. Meski demikian, guru menyadari bahwa sebagian siswa mengikuti Madin dalam keadaan “terpaksa”. Namun seiring waktu mereka terbiasa. Realitas ini menunjukkan bahwa motivasi belajar agama masih perlu dibangun secara bertahap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2019) yang menyatakan bahwa Madrasah Diniyah berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dasar keagamaan dan membentuk karakter religius siswa. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian Suyanto & Retnawati (2018) yang menunjukkan bahwa Madin efektif dalam mengurangi kesenjangan kemampuan agama antara siswa yang memiliki latar belakang pendidikan diniyah dan yang tidak.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu dan memberikan bukti empiris baru bahwa perubahan jadwal pelaksanaan Madin (dari sore ke siang hari) memberikan efek positif terhadap motivasi dan kehadiran siswa.

Manfaat Program Maddin

Program Madin di MTs Sumbersari Kowang memberikan banyak manfaat yang dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Manfaat tersebut diperoleh dari kombinasi praktik pembelajaran, kedisiplinan, dan interaksi guru–siswa selama kegiatan Madin berlangsung.

1. Meningkatkan kemampuan dasar baca kitab dan bahasa Arab

Berdasarkan data wawancara, kemampuan membaca kitab bagi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa diajarkan membaca, memaknai, serta menulis huruf Arab Pegon. Mereka belajar secara berurutan dari yang paling dasar hingga mampu membaca teks tanpa harakat. Bagi siswa lulusan MI yang sudah terbiasa dengan kitab, prosesnya lebih cepat, sementara bagi siswa lulusan SD, guru melakukan pendampingan khusus agar tidak tertinggal.

2. Menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab

Sistem sanksi edukatif—seperti menulis ulang, membaca ulang, atau menyelesaikan tugas makna—mendorong siswa untuk disiplin membawa kitab dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kebiasaan ini membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian. Guru menekankan bahwa ketertiban membawa kitab sangat penting, karena banyak siswa yang awalnya sering lupa, akhirnya terbiasa dan lebih bertanggung jawab.

3. Pembiasaan ibadah dan meningkatkan pemahaman keagamaan

Program Madin dilakukan setelah salat Dzuhur berjamaah. Pola ini secara tidak langsung melatih siswa untuk membiasakan salat tepat waktu. Selain itu, mereka belajar fiqih, akhlak, dan dasar-dasar agama yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menjelaskan bahwa siswa yang telah melalui program Madin lebih siap menghadapi kehidupan masyarakat karena telah memiliki bekal nilai-nilai keagamaan yang kuat.

4. Mengurangi kesenjangan kemampuan antara lulusan SD dan MI

Guru menjelaskan bahwa siswa lulusan SD cenderung kesulitan membaca kitab. Namun melalui program Madin, mereka perlakuan mampu mengikuti siswa lulusan MI. Program ini menjadi jembatan penting bagi siswa dengan latar belakang pendidikan diniyah yang berbeda. Hal ini sesuai dengan temuan Abdullah (2019) bahwa Madin berperan sebagai alat “penyeimbang kemampuan agama”.

5. Memperkuat hafalan Al-Qur'an dan kemampuan membaca gharib

Selain belajar kitab, siswa juga mendapatkan target hafalan seperti surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk, As-Sajdah, dan beberapa surat pilihan lain. Hafalan ini menjadi nilai tambah karena tidak semua sekolah menerapkan program serupa. Guru juga mananamkan pembelajaran gharib Al-Qur'an yang penting untuk memahami struktur kata dan makna ayat.

6. Membangun kolaborasi antara sekolah formal dan pondok pesantren

Karena banyak siswa tinggal di pondok, jadwal Madin yang dipindah ke siang hari membuat kedua lembaga—madrasah formal dan pondok—tidak saling bertabrakan dalam

jadwal kegiatan. Kedua pihak mendapatkan manfaat sehingga tercipta hubungan simbiosis mutualisme: madrasah terbantu dalam pembinaan keagamaan, sementara pondok terbantu karena santri mendapatkan penguatan materi diniyah dari sekolah.

7. Mengembangkan kedewasaan sosial dan daya tahan mental

Guru menjelaskan bahwa meski di usia remaja siswa belum memahami manfaat Madin sepenuhnya, mereka akan merasakannya saat dewasa. Pengalaman menghafal, membaca kitab, serta mengikuti pembelajaran diniyah setiap hari berperan membentuk pola pikir dan karakter mereka di masa depan. Ketekunan dalam Madin kelak menjadi modal penting ketika terjun ke masyarakat.

Kendala Dalam Pelaksanaan Maddin

Pelaksanaan program Madrasah Diniyah (Madin) setelah kegiatan belajar mengajar di MTs Sumbersari Kowang merupakan upaya penting untuk meningkatkan pemahaman keagamaan para siswa melalui pembelajaran yang terstruktur di luar jam sekolah formal. Meskipun program ini memiliki tujuan yang baik dan mendapat dukungan dari lembaga terkait, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan ini tidak hanya muncul dari aspek teknis, tetapi juga dari faktor psikologis siswa, manajemen program, kompetensi pendidik, hingga dukungan lingkungan sekitar. Analisis terhadap hambatan ini penting untuk dilakukan agar bisa dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan.

Dari segi psikologis, kondisi fisik dan mental siswa menjadi faktor utama yang menghambat. Karena Madin dilaksanakan setelah jam pelajaran biasa, siswa sering merasa lelah, jemu, dan sulit fokus. Beban belajar sepanjang hari membuat kemampuan konsentrasi menurun ketika memasuki waktu sore hari. Di beberapa kasus, siswa menunjukkan tandanya menurunnya daya serap materi, terutama pada hari-hari di mana jadwal sekolah lebih padat. Hal ini memengaruhi efektivitas penyampaian materi Madin yang seharusnya membutuhkan kondisi belajar yang segar dan siap menerima.

Selain itu, motivasi siswa juga menjadi tantangan. Tidak semua siswa memiliki minat tinggi terhadap kegiatan keagamaan, terutama untuk mengikuti pembelajaran tambahan setelah jam belajar selesai. Beberapa siswa menganggap Madin sebagai kegiatan tambahan yang hanya untuk mengisi waktu kosong, bukan sebagai bagian penting dari pembelajaran spiritual dan akademik. Rendahnya motivasi ini semakin diperparah karena kurangnya variasi metode pembelajaran, sehingga proses belajar terasa monoton dan kurang menarik.

Dari segi kedisiplinan, kehadiran siswa yang tidak konsisten juga menjadi masalah. Karena Madin dilaksanakan di luar jam wajib, banyak siswa merasa tidak ada tuntutan kuat untuk menghadiri kegiatan ini secara rutin. Keterlambatan, sering mengizinkan diri, bahkan ketidakhadiran tanpa pemberitahuan sering terjadi. Faktor eksternal seperti tugas keluarga, tanggung jawab rumah, dan godaan bermain di lingkungan sekitar juga memperburuk tingkat kehadiran siswa.

Dalam hal pendidik, keterbatasan jumlah dan kemampuan guru Madin menjadi hambatan utama. Banyak guru harus mengajar beberapa kelas sekaligus, sehingga mempersempit perhatian terhadap perkembangan setiap siswa. Sebagian guru belum bisa

memanfaatkan cara mengajar yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakter siswa masa kini. Hal ini menyebabkan pembelajaran lebih bersifat tradisional, seperti ceramah dan hafalan, sehingga kurang menarik perhatian siswa, terutama di waktu sore hari ketika mereka sudah lelah.

Fasilitas belajar juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan. Minimnya sarana seperti ruang belajar yang tidak nyaman, pencahaayaan yang kurang baik di sore hari, serta tidak adanya media seperti buku modul, alat peraga, atau teknologi pendukung memengaruhi suasana belajar. Lingkungan belajar yang kurang nyaman bisa mengurangi kenyamanan siswa. Kadang kegiatan Madin harus menggunakan ruang kelas yang dipakai bersama dengan kegiatan lain, sehingga mengganggu fokus pembelajaran.

Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan keluarga juga memengaruhi keberlanjutan program Madin. Beberapa orang tua belum menyadari pentingnya pendidikan diniyah bagi anak, sehingga tidak memberikan dukungan dan pengawasan yang cukup. Beberapa siswa lebih diberi tugas mengurus pekerjaan rumah, berjualan, atau kegiatan lain, sehingga Madin dianggap tidak terlalu penting. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol di rumah juga membuat siswa lebih tertarik bermain game atau media sosial daripada mengikuti Madin secara teratur.

Faktor lingkungan sosial di sekolah juga bisa jadi penghalang. Misalnya, benturan jadwal Madin dengan kegiatan ekstrakurikuler, rapat guru, atau acara sekolah lain membuat pelaksanaan Madin tertunda atau dipotong waktu. Kadang guru harus menggeser jadwal mendadak, yang membuat siswa bingung dan mengganggu keteraturan pembelajaran.

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa penerapan Madin setelah KBM adalah proses yang kompleks dan melibatkan banyak aspek. Efektivitasnya tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dan keseriusan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap siswa, manajemen lembaga, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang menyeluruh agar kendala dapat diatasi dengan solusi seperti meningkatkan pengelolaan waktu, memperbaiki fasilitas, menerapkan metode belajar inovatif, serta melibatkan orang tua lebih aktif dalam mendukung kegiatan Madin.

Efektivitas Program Maddin

Efektivitas program Madrasah Diniyah (Madin) pasca kegiatan belajar mengajar di MTs Sumbersari Kowang dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa secara komprehensif. Secara umum, program Madin yang dilaksanakan setelah jam pelajaran reguler dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan dasar keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, memahami kitab dasar, memperdalam akidah dan ibadah, serta menanamkan nilai-nilai akhlak. Efektivitas program ini dapat ditinjau dari aspek perencanaan, implementasi, respons siswa, serta hasil belajar yang dicapai. Dalam konteks pendidikan keagamaan, efektivitas bukan hanya diukur melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan religius siswa. Oleh karena itu, program Madin harus ditinjau berdasarkan dimensi perencanaan, pelaksanaan, proses belajar, dan hasil belajar sebagaimana dijelaskan dalam teori evaluasi program pendidikan.

Dari aspek perencanaan, program Madin di MTs Sumbersari Kowang dirancang sebagai perluasan pembelajaran agama yang tidak sepenuhnya dapat ditampung dalam kurikulum sekolah formal. Kurikulum Madin disusun secara terstruktur dengan mempertimbangkan kebutuhan kompetensi keagamaan siswa, terutama pada aspek Qur'an, fikih, akidah, dan akhlak. Kejelasan tujuan serta penyusunan materi secara bertahap menunjukkan bahwa program Madin memiliki fondasi yang kuat dalam mendukung penguatan pemahaman keagamaan siswa. Perencanaan yang sistematis ini menjadi faktor penting tercapainya efektivitas program. Menurut teori efektivitas program oleh Campbell & Stanley, sebuah program dinilai efektif apabila terdapat hubungan signifikan antara input, proses, dan output. Input yang dimaksud meliputi kurikulum Madin, kompetensi guru, fasilitas, serta kesiapan siswa. Proses mencakup strategi dan metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan Madin. Outputnya berupa peningkatan kemampuan religius dan perubahan perilaku siswa. Dengan pandangan tersebut, efektivitas Madin dapat dilihat dari kesesuaian antara tujuan program dengan hasil riil yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran secara rutin (Muawanah et al., 2022).

Pada tahap implementasi, efektivitas terlihat dari strategi pembelajaran yang digunakan guru Madin. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi juga menerapkan metode talaqqi, tanya jawab, latihan membaca, serta praktik ibadah untuk memastikan siswa memahami materi secara aplikatif. Penggunaan pendekatan yang variatif membantu siswa lebih mudah menerima materi, terlebih kegiatan dilakukan di luar jam belajar formal sehingga dibutuhkan metode yang lebih menarik dan interaktif. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menjadi indikator penting bahwa pelaksanaan Madin berjalan efektif.

Efektivitas program juga dapat ditinjau dari respon dan antusiasme siswa. Banyak siswa menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan Madin karena materi yang diajarkan bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar hukum ibadah, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih Islami menjadi bukti nyata bahwa siswa mendapatkan manfaat signifikan dari pelaksanaan Madin. Kehadiran siswa yang relatif stabil menunjukkan bahwa mereka menganggap Madin sebagai kegiatan penting, bukan sekadar rutinitas tambahan.

Menurut Steers (1994), efektivitas suatu program dapat dilihat dari sejauh mana tujuan program tercapai, keteraturan pelaksanaan, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku. Jika dibandingkan dengan teori tersebut, Program Madin MTs Sumbersari Kowang menunjukkan tingkat efektivitas yang baik karena:

1. Tujuan program tercapai, yakni peningkatan kemampuan membaca kitab, pemahaman fiqh dasar, dan pembentukan karakter religius siswa.
2. Pelaksanaan program teratur, yaitu setiap hari setelah Dzuhur, sehingga meningkatkan kedisiplinan dan kehadiran siswa.
3. Dampak positif terlihat, baik pada aspek kognitif (pemahaman agama) maupun afektif (perubahan perilaku dan kedisiplinan).

Dengan demikian, pelaksanaan Madin telah memenuhi indikator efektivitas program pendidikan.

Dari sisi keberhasilan belajar, efektivitas terlihat pada peningkatan pemahaman keagamaan siswa. Siswa menjadi lebih terarah dalam memahami konsep dasar ibadah, mampu melaksanakan praktik keagamaan dengan benar, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang akidah dan akhlak. Beberapa guru menyatakan bahwa setelah mengikuti program Madin secara rutin, siswa menunjukkan perkembangan dalam kebiasaan beribadah, sopan santun, serta kemampuan menjawab pertanyaan terkait keagamaan. Indikator-indikator ini menguatkan bahwa Madin memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa yang religius.

Selain itu, efektivitas program juga tercermin dalam penguatan karakter spiritual dan sosial siswa. Program Madin tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap hormat kepada guru ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, pembacaan tahlil, serta praktik ibadah berjamaah. Dengan demikian, Madin turut menjadi ruang pembiasaan (habituation) yang efektif bagi pembentukan kepribadian Islami siswa.

Meskipun demikian, efektivitas program Madin tidak terlepas dari tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Namun secara keseluruhan, berdasarkan temuan lapangan dan penilaian guru, program Madin di MTs Sumbersari Kowang sudah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman serta keterampilan keagamaan siswa. Dengan pengelolaan yang terus ditingkatkan, program ini dapat menjadi model penguatan pendidikan diniyah yang efektif di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas Program Madrasah Diniyah (Madin) pasca kegiatan belajar mengajar (KBM) di MTs Sumbersari Kowang, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Efektivitas tersebut tampak dari beberapa aspek utama.

Pertama, pelaksanaan Madin yang dipindah dari sore hari ke waktu setelah salat Dzuhur berjamaah terbukti meningkatkan kedisiplinan dan kehadiran siswa. Penjadwalan ini membuat kegiatan lebih terstruktur dan meminimalkan tingkat ketidakhadiran. Program berjalan dengan durasi dan manajemen waktu yang disesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Kedua, proses pembelajaran Madin berlangsung melalui metode yang variatif seperti talaqqi, pembacaan kitab, pemaknaan gandul, ceramah, latihan membaca, dan praktik ibadah. Guru juga memastikan keterlibatan aktif siswa melalui tugas makna, pengecekan kitab, serta evaluasi rutin. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning, memahami dasar-dasar fiqh, akidah, akhlak, serta memperkuat hafalan Al-Qur'an dan gharib.

Ketiga, dari sisi hasil pembelajaran, siswa menunjukkan perubahan yang positif baik secara kognitif maupun perilaku. Mereka lebih disiplin, memiliki kemampuan keagamaan yang lebih kuat, serta menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah harian. Program ini juga berhasil menjadi jembatan bagi siswa dengan latar belakang pendidikan diniyah yang beragam, seperti perbedaan kemampuan antara lulusan SD dan MI.

Keempat, manfaat program Madin terlihat dalam pembentukan karakter religius, pengembangan kedewasaan sosial, serta kesiapan menghadapi kehidupan masyarakat. Madin tidak hanya memberi bekal keilmuan, tetapi juga membentuk kebiasaan religius yang kuat melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan tahlil, dan hafalan surat.

Namun demikian, penelitian juga menemukan berbagai kendala seperti kelelahan siswa akibat padatnya aktivitas sekolah, rendahnya motivasi sebagian siswa, ketidakkonsistenan kehadiran, keterbatasan jumlah guru Madin, serta fasilitas belajar yang belum memadai. Faktor keluarga dan lingkungan juga turut memengaruhi keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, Program Madin pasca KBM memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman keagamaan siswa dan membangun karakter Islami. Untuk memastikan keberlangsungan dan peningkatan kualitas program, diperlukan langkah perbaikan seperti peningkatan fasilitas, pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif, penyelarasan waktu, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2019). *Peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa*. Jurnal Tarbawi, 7(2), 88–101.
- Arifin, Z. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2014). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Rajawali Pers.
- Sauri, S. (2012). *Pembinaan keagamaan dan kesadaran religius remaja*.
- Steers, R. M. (1994). *Introduction to organizational behavior*. Harper Collins.
- Suyanto, S., & Retnawati, H. (2018). *Madin sebagai pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(1), 55–70.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manifesto pendidikan nasional*. Kompas.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.